

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Diskripsi Teori

1. Pemberian Penguatan (*Reinforcement*) dalam Pembelajaran

a. Definisi Pemberian Penguatan (*Reinforcement*) dalam Pembelajaran

Kedudukan mempunyai arti penting dalam pendidikan. Arti penting itu bertolak belakang dari tugas dan tanggung jawab guru yang cukup berat untuk mencerdaskan peserta didiknya. Kerangka berfikir yang demikian mengharuskan seorang guru melengkapi dirinya dengan berbagai ketrampilan yang diharapkan. Dapat membantu dalam menjalankan tugasnya dalam interaksi edukatif. Salah satu ketrampilan yang dimaksud adalah ketrampilan seorang guru dalam memberikan penguatan (*reinforcement*) guna meningkatkan hasil belajar peserta didiknya.

Pada umumnya, penghargaan memberi pengaruh positif terhadap kehidupan manusia, karena mendorong dan memperbaiki tingkah laku seseorang serta meningkatkan usahanya. Bukan hal yang aneh pula apabila seseorang ingin menjadi yang terbaik dan mendapat pujian, tentu saja dalam batas-batas yang wajar. Bisa dibayangkan apa yang terjadi dengan para atlet olahraga jika tidak bertanding dan mendapat penghargaan.

Dalam proses pembelajaran, penghargaan mempunyai arti penting. Penghargaan ini bukan harus mewujudkan materi, melainkan dalam bentuk kata-kata, senyuman, anggukan, dan sentuhan. Misalnya guru mengajukan pertanyaan pada peserta didik dan peserta didik menjawab tepat, maka guru sebaiknya segera memberi penghargaan. Atau pada waktu diadakan diskusi dan ada peserta didik mengemukakan pendapat atau urunan pikiran yang baik, maka guru perlu memberi penghargaan. Penghargaan yang diberikan guru dalam proses pembelajaran ini disebut pemberian penguatan.²⁷

Sesuai dengan makna kata dasarnya “kuat”, penguatan (*reinforcement*) mengandung makna menambahkan kekuatan pada sesuatu yang dianggap belum begitu kuat. Makna tersebut ditujukan kepada tingkah laku individu yang perlu diperkuat. “diperkuat” artinya dimantapkan, diperseling kemunculannya, tidak hilang-hilang timbul, tidak sekali muncul sekian banyak yang tenggelam. Pada proses pendidikan yang berorientasi perubahan tingkah laku, tujuan utama yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran adalah terjadinya tingkah laku yang baik, tingkah laku yang diterima sesering mungkin sesuai dengan kegunaan kemunculannya. Penguatan adalah respon terhadap suatu tingkah laku positif yang

²⁷ T. Gilarso, *Program Pengalaman Lapangan (Microteaching)*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1986), hal. 71

dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut.²⁸

Penguatan adalah respon positif dalam pembelajaran yang diberikan guru terhadap perilaku peserta didik yang positif dengan tujuan mempertahankan dan meningkatkan perilaku tersebut. Penguatan merupakan respon terhadap suatu tingkah laku yang sengaja diberikan agar tingkah laku tersebut dapat terulang kembali. Penguatan yang diberikan oleh guru merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik.²⁹

Penguatan adalah segala bentuk respon yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku peserta didik, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik peserta didik atas perbuatannya sebagai suatu tindakan dorongan.³⁰ Penguatan merupakan pujian yang diberikan kepada siswa dan merupakan salah satu *ketrampilan* yang harus dimiliki guru. Umumnya pujian yang diberikan guru kepada siswa ialah penguatan verbal dengan menggunakan kata seperti bagus, ya, boleh, baik.³¹ Penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respons, apakah bersifat verbal atau nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang

²⁸ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995) hal. 73

²⁹ Barnawi dan Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012), hal. 208

³⁰ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) hal. 117

³¹ *Ibid...*, hal. 120

bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi. Atau penguatan adalah respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk mengganjar atau membesarkan hati siswa agar mereka lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar-mengajar.³²

Penguatan berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan merupakan salah satu bentuk penciptaan suasana belajar yang menyenangkan yang telah diberikan oleh guru kepada peserta didik dengan tujuan agar tingkah laku positif peserta didik dapat meningkat.

a. Tujuan Pemberian Penguatan

Penguatan mempunyai pengaruh yang berupa sikap positif terhadap proses belajar siswa dan bertujuan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran.
- 2) Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar.
- 3) Meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif.³³

³² Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 80-81

³³ *Ibid...*, hal. 95-98

Menurut Saidiman dalam Uno, penguatan bertujuan untuk:

- 1) Meningkatkan perhatian siswa
- 2) Melancarkan atau memudahkan proses belajar
- 3) Membangkitkan dan mempertahankan motivasi
- 4) Mengontrol atau mengubah sikap yang mengganggu ke arah tingkah laku belajar produktif.³⁴

Ketika guru sangat yakin atas satu atau dua tipe penguatan yang favorit dan mengulanginya beberapa kali, hasilnya mungkin tidak efektif. Misalnya guru sering menggunakan kata “bagus”, setiap kali siswa memberikan tanggapan. Hal ini tidak bisa dikategorikan pada penguatan. Mengungkapkan komentar dengan mudah akan kehilangan kekuatannya pada sebagai penguatan.³⁵

Penguatan sebenarnya bisa mengurangi tujuan kasus pendidikan dan belajar siswa. Penguatan yang diberikan sangat cepat dan sering mungkin mengganggu atau menghalangi perkembangan gagasan dan interaksi siswa. Ketika siswa dilibatkan dalam kegiatan pemecahan masalah, pengayaan yang berkelanjutan bisa menjadi gangguan terhadap proses berfikir siswa. Penguatan bisa juga menginterferensi interaksi antara siswa dengan siswa. Guru yang bereaksi terhadap setiap komentar siswa, kemudian memusatkan kembali perhatian siswa pada diskusi mereka sendiri,

³⁴ Uno, *Assessment Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 65

³⁵ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 125

menampilkan kemungkinan terjadinya interaksi antar siswa dengan siswa.³⁶

Sesungguhnya penguatan atau pujian nonverbal menurut moore dalam rahim lebih berpengaruh daripada penguatan verbal. Penguatan nonverbal merujuk pada pesan-pesan fisik yang disampaikan guru melalui isyarat seperti kontak mata, ekspresi wajah dan posisi guru di dalam kelas. Senyum guru, kerutan dahi dan sikap tenang, melihat atau memalingkan muka dari siswa yang mengindikasikan apakah guru bosan atau tertarik, terlibat atau pasif, senang atau tidak senang terhadap siswa. Penguatan nonverbal bisa juga digunakan untuk mendorong atau menghambat partisipasi siswa. Dalam belajar bahasa, menurut Baradja dalam Rahim pemberian komentar dan koreksi terhadap bahasa siswa dimaksudkan sebagai umpan balik. Umpan balik berfungsi sebagai penguatan (*reinforcement*) yang menggalakkan pembeajaran untuk menghalangu atau tidak menghalangi respon siswa.

Penguatan bisa meningkatkan partisipasi siswa dengan memberikan pujian terhadap komentar siswa, jadi mendorong partisipasi siswa lebih lanjut. Guru perlu memperhatikan beberapa hal berikut:

- a. Komentar guru dapat mengganggu berfikir siswa.

³⁶ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca...*, hal. 127

- b. Kontak mata yang berlebihan bisa merusak interaksi siswa dengan siswa.
- c. Penguatan yang diberikan sangat sering atau terlalu cepat tanpa suatu analisis yang teliti dari tanggapan (respons) siswa akan mengurangi pengaruhnya.

Penguatan dari uraian di atas dapat disimpulkan berpengaruh terhadap motivasi peserta didik untuk mempertahankan serta meningkatkan perilaku positif. Tujuan dari penguatan dalam pembelajaran ialah meningkatkan motivasi serta perhatian peserta didik saat pembelajaran berlangsung serta dapat mengembangkan cara pikir peserta didik ke arah yang lebih baik.

Ketrampilan penguatan (*reinforcement*) merupakan salah satu ketrampilan dalam teori koneksinisme (*connectionism*) yaitu teori yang ditemukan dan dikembangkan oleh Edward L. Thorndike bahwa belajar adalah hubungan antara stimulus dan respon, jika sebuah respon menghasilkan efek yang memuaskan, maka hubungan antara stimulus dan respon akan semakin kuat, begitu juga sebaliknya. Hukum belajar inilah yang mengilhami munculnya konsep *reinforcer* dalam teori *Operant Conditioning* hasil penemuan B. F. Skinner. Skinner memandang hadiah (*reward*) atau penguatan (*reinforcement*) sebagai unsur yang paling penting dalam proses belajar. Kita

cenderung untuk belajar suatu respons jika segera diikuti penguatan (*reinforcement*). Skinner memilih istilah *reinforcement* daripada *reward* karena *reward* diinterpretasikan sebagai tingkah laku subyektif yang dihubungkan dengan kesenangan, sedangkan *reinforcement* adalah istilah yang netral.³⁷ E. L. Thorndike memperkenalkan konsep hadiah dengan prinsip hukum efek, yakni semakin besar kepuasan yang diperoleh pada suatu hubungan stimulus dan respon, maka hubungan stimulus dan respon tersebut akan semakin diperkuat. Kepuasan itu sendiri pada akhirnya berperan sebagai suatu hadiah. Selanjutnya, hadiah akan menjadi motivasi yang dijadikan sebagai variabel dalam psikologi belajar. Thorndike mengusulkan dua macam variabel motivasi belajar atas dasar eksperimen kotak kerangkeng kucing, yakni deprivasi dan makanan sebagai intensif atau berfungsi sebagai hadiah (*reinforcement*).³⁸

Hukum efek dalam suatu teori hadiah yang sistematis dan tepat dengan menggantikan istilah *satisfied* (memuaskan) dengan istilah *need-reduction*. Istilah ini pun kemudian diganti lagi menjadi *drive-reduction* (reaksi dorongan). Lebih lanjut, terdapat pandangan bahwa dorongan tersebut memberikan

³⁷ Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo. 2004), hal. 131

³⁸ Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal. 345

setidaknya empat macam peranan, yaitu dorongan merupakan suatu kondisi wajar dalam organisme untuk memperoleh hadiah primer dan untuk organisasi serta keefektifan dorongan sekunder, dorongan merupakan kondisi wajar bagi kebiasaan-kebiasaan untuk menyatakan dengan sendirinya, dorongan menyelesaikan stimuli yang jelas dan tertentu dan kebutuhan-kebutuhan yang berbeda dianggap sebagai sumber-sumber berbeda dari dorongan.

Teori yang lain mengusulkan tiga konstruksi teori motif, yakni tensi, valensi, dan tujuan. Tensi atau tegangan dapat timbul pada organisme disebabkan oleh adanya ketidakseimbangan dalam ruang hidup dan individu berkeinginan menghilangkan dalam kegiatan-kegiatan. Tensi timbul dari intensi, tindakan-tindakan kemauan dan lain-lain yang merupakan suatu komitmen arbitrase seseorang yang disebut juga kuasi kebutuhan. Karakteristik kebutuhan masing-masing orang berbeda-beda dan masing-masing karakteristik kebutuhan tersebut menimbulkan tensi tertentu yang organisme, tensi itu berusaha untuk direduksi dengan kegiatan-kegiatan tertentu. Valensi merupakan suatu konstruk untuk memahami tingkah laku. Aktifitas yang diinginkan (dipertimbangkan) disebut valensi dan cenderung untuk bergabung di dalamnya yang disebut kekuatan. Valensi membantu untuk pemilihan-

pemilihan dan kekuatannya sangat berguna untuk kecepatan dan perlawanan tingkah laku individu.

Aktivitas-aktivitas yang membantu menghilangkan tegangan disebut valensi positif. Sebaliknya, valensi negatif, yaitu aktivitas-aktivitas yang menimbulkan suatu tegangan pada individu. Tensi akan mendorong valensi dan valensi akan mengarahkan tingkah laku organisme. Tensi mencari tujuan yang merupakan suatu kebutuhan. Kebutuhan individu ada dua macam, yaitu kebutuhan primer atau asli dan ada pula kebutuhan semu.

Konsep-konsep yang dikemukakan di atas dapat digunakan sebagai suatu dorongan dengan memberikan penguatan. Berbagai macam yang dapat dilakukan baik dilingkungan sekolah, rumah maupun masyarakat oleh RBS. Fudyartanto dalam Rahim sebagai berikut.³⁹

1. Guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan

Guru dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Segala sesuatu yang menyenangkan akan memperkuat dorongan. Sebaliknya, pengalaman yang tidak menyenangkan akan menghambat. Penerapan prinsip ini kepada peserta didik dapat dilakukan oleh guru ketika

³⁹ *Ibid.*, hal. 347

mengajar di dalam kelas, misalnya ketika guru sedang menyiapkan susana kelas supaya kondusif dan menyenangkan peserta didik.

2. Guru memberikan hadiah dan hukuman kepada siswa

Guru dapat memberikan hadiah. Hadiah dapat berupa barang peralatan pendukung belajar (pensil, bolpoin, tas sekolah, buku). Hadiah dapat berupa pujian atau sanjungan saja. Kepada peserta didik dapat diberikan janji jika nilai mereka tinggi akan diberi hadiah.

3. Guru melakukan pujian kepada peserta didik

Peserta didik terutama anak-anak umumnya senang jika dipuji oleh gurunya dan tidak suka dicela atau dihina. Konsep ini dapat digunakan oleh guru untuk mendorong atau memotivasi siswa lebih giat belajar. Pujian dapat digunakan untuk memotivasi belajar pada siswa. Sebaliknya celaan kadang juga berpengaruh berbeda pada anak.

b. Jenis-jenis Pemberian Penguatan (*Reinforcement*) dalam Pembelajaran

Penggunaan penguatan dalam kelas harus bersifat selektif. Pemberian penguatan harus bermakna bagi peserta didik. Jenis-jenis penguatan tersebut sebagai berikut:

1) Penguatan verbal⁴⁰

Biasanya diungkapkan atau diutarakan dengan menggunakan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan dan sebagainya. Tanggapan guru yang berupa kata-kata pujian, dukungan dan pengakuan dapat digunakan untuk memberikan penguatan atas kinerja peserta didik. Peserta didik yang telah mendapatkan penguatan akan merasa bangga dan termotivasi untuk meningkatkan kembali prestasi belajarnya.⁴¹

Penguatan verbal dapat dinyatakan dalam dua bentuk, yakni melalui kata-kata dan melalui kalimat. Penguatan dalam bentuk kata-kata dapat berupa: benar, bagus, tepat, bagus sekali, ya, mengagumkan, setuju, cerdas. Sedangkan dalam bentuk kalimat dapat berupa:

- a. Wah pekerjaanmu baik sekali.
- b. Saya puas dengan jawabanmu.
- c. Nilaimu semakin lama semakin baik.
- d. Contoh yang kamu berikan tepat sekali.
- e. Jawabanmu lengkap sekali.⁴²

⁴⁰ Usman, *Menjadi Guru...*, hal. 81

⁴¹ Febby Evayana, *Perilaku Verbal dan Nonverbal Guru dalam Pengajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Tunarungu di SMA Luar Biasa Golongan B Singaraja*, (Singaraja: Undiksha, 2014), hal. 90

⁴² Muhammad Arni, *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Komunikasi Organisasi. Jakarta, 1989), hal. 6

2) Penguatan non verbal

Penguatan nonverbal berupa gestural meliputi gerakan tangan cocok diterapkan guru untuk memberikan penguatan kepada siswa karena gerakan tersebut memberikan efek positif terhadap siswa.⁴³ Gestural berupa gerakan kepala yang meliputi anggukan juga sesuai digunakan guru untuk menyertai perilaku verbal ketika memberikan penguatan, sebab anggukan kepala bermakna sebagai tanda persetujuan dengan lawan bicara (siswa), tanda bahwa guru memberikan semangat, dan tanda bahwa guru membenarkan fakta yang disampaikan lawan bicara (siswa).⁴⁴

Penguatan nonverbal guru berupa fasial berupa senyuman yang diberikan guru kepada siswa ketika memberikan penguatan tersebut merupakan ekspresi wajah yang mengomunikasikan penilaian tentang ekspresi senang yang menunjukkan komunikator (guru) memandang objek penelitiannya (siswa) baik.⁴⁵

- a. Penguatan gerak isyarat, misal anggukan atau gelengan kepala, senyuman, kerut kening, acungan jempol, wajah mendung, wajah cerah, sorot mata yang sejuk bersahabat atau tajam memandang.

⁴³ Muhammad Arni, *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan...*, hal. 15

⁴⁴ Sudiana I Nyoman, *Interaksi Belajar Mengajar Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Singaraja: Undiksha, 2005), hal. 55

⁴⁵ Febby Evayana, *Perilaku Verbal dan Nonverbal...*, hal. 23

b. Penguatan pendekatan: guru mendekati siswa untuk menyatakan perhatian dan kesenangannya terhadap pelajaran, tingkah laku atau penampilan siswa, duduk dekat seorang atau sekelompok siswa, atau berjalan di sisi siswa.

⁴⁶Penguatan ini berfungsi menambah pengetahuan verbal. Fungsi nonverbal lainnya seperti mengatur arus komunikasi, menggantikan, menunjukkan kontradiksi, dan mengulangi, tidak muncul ketika guru memberikan penguatan.

c. Penguatan dengan sentuhan (*contact*): Guru dapat menyatakan persetujuan dan penghargaan terhadap usaha dan penampilan siswa dengan cara menepuk-nepuk bahu atau pundak siswa, berjabat tangan, mengangkat tangan siswa yang menang dalam pertandingan. Penggunaannya harus dipertimbangkan dengan seksama agar sesuai dengan usi, jenis kelaminnya dan latar belakang kebudayaan setempat.⁴⁷

Fungsi penguatan nonverbal yang muncul ketika guru memberikan penguatan adalah menekankan dan melengkapi tuturan yang telah disampaikan guru. Fungsi penguatan nonverbal lainnya, seperti menunjukkan kontradiksi, mengatur, mengulangi, dan menggantikan ternyata tidak

⁴⁶ Lailatul Lailiyah, *Pemberian Penguatan (Reinforcement) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa Di SMP Negeri 18 Malang*, (Universitas Islam Negeri Malang: Jurnal Fakultas Tarbiyah, 2008), hal. 35

⁴⁷ Muhammad Arni, *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan...*, hal. 25

muncul. Hal tersebut wajar saja, mengingat konteks penelitian adalah dalam penguatan yang diberikan oleh guru.⁴⁸

Penguatan nonverbal yang digunakan guru pastilah untuk menekankan atau melengkapi tuturan-tuturan guru. Ketiga guru yang peneliti amati juga menyatakan bahwa perilaku nonverbal yang diterapkannya ketika memberikan penguatan memang difungsikan untuk melengkapi dan menekankan tuturannya.

c. Prinsip-prinsip Pemberian Penguatan (*Reinforcement*) dalam Pembelajaran

Meskipun pemberian penguatan ini sifatnya sederhana, penguatan juga dapat memberikan peserta didik untuk enggan belajar. Dalam pemberian penguatan harus sesuai dengan tindakan yang dilakukan peserta didik. Untuk itu guru harus memperhatikan prinsip dalam penguatan, yaitu:

1) Kehangatan dan keantusiasan⁴⁹

Sikap dan gaya guru, termasuk suara, mimik, dan gerak badan, akan menunjukkan adanya kehangatan dan keantusiasan dalam memberikan penguatan. Dengan demikian tidak terjadi

⁴⁸ Febby Evayana, *Perilaku Verbal dan Nonverbal...*, hal. 30

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 82

kesan bahwa guru tidak ikhlas dalam memberikan penguatan karena tidak disertai kehangatan dan keantusiasan.

Pada saat memberikan penguatan, hendaknya menampakan kehangatan sikap guru, baik dengan suara, mimik, maupun gerakan badan (gestural). Pemberian penguatan disertai kehangatan mempunyai pengaruh yang lebih kuat. Tentu saja, kehangatan yang diberikan tersebut harus realistis, dalam arti tidak dibuat-buat, tidak berlebihan dan diberikan secara tulus ikhlas. Dalam kaitan ini, apabila kehangatan yang diberikan dengan keterpaksaan, terlalu berlebihan, atau penuh dengan kepurapuraan, niscaya murid-murid dapat merasakannya. Dan kondisi semacam ini jelas sangat kurang menguntungkan, terutama bagi murid-murid yang bersangkutan.⁵⁰

Sikap antusiasme guru dalam memberikan penguatan dapat mendorong murid-murid untuk meningkatkan motivasi belajarnya. Antusias guru dalam memberikan penguatan dapat menimbulkan kesan pada murid-murid akan kesungguhan dan ketulusan guru. Dengan demikian dapat mendorong tumbuhnya kebanggaan dan rasa percaya diri pada murid-murid yang bersangkutan.⁵¹

2) Kebermaknaan

⁵⁰ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif Esensi*, (Yogyakarta: Paramita, 2012), hal. 40

⁵¹ Muhammad Arni, *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan...*, hal. 30

Penguatan hendaknya diberikan sesuai dengan tingkah laku dan penampilan siswa sehingga ia mengerti dan yakin bahwa ia patut diberi penguatan. Dengan demikian penguatan itu bermakna baginya. Yang jelas jangan sampai terjadi sebaliknya⁵².

Penguatan yang diberikan oleh para guru hendaknya wajar dan bermakna bagi murid-murid. Dalam kaitan ini, murid-murid perlu diberikan pengertian tentang hubungan antara tingkah laku atau penampilan dengan penguatan yang diberikan kepadanya. Murid-murid harus mengerti dan yakin bahwa penguatan yang diterimanya sesuai dengan tingkah laku maupun prestasinya masing-masing.⁵³ Kebermaknaan penguatan yang diberikan hanya mungkin terwujud apabila dilakukan dalam kontak yang relevan. Hindari pemberian penguatan dalam konteks berikut: Guru mengatakan: “*catatanmu bersih dan rapi*”, padahal murid mengetahui secara pasti bahwa catatannya memang kotor dan tidak teratur. Penguatan yang demikian itu jelas tidak bermakna bagi murid-murid yang bersangkutan.

3) Menghindari penggunaan respons yang negative

Seseorang walaupun melakukan teguran dan hukuman masih bisa digunakan, respons negatif yang diberikan guru

⁵² Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif...*, hal. 55

⁵³ Adi Widya: *Jurnal Pendidikan Dasar* Volume. 1, Nomor 1 April 2017 ISSN: 2527 5445

berupa komentar, bercanda menghina, ejekan yang kasar perlu dihindari karena akan mematahkan semangat siswa untuk mengembangkan dirinya.⁵⁴ Misalnya, jika seorang siswa tidak dapat memberikan jawaban yang diharapkan, guru jangan langsung menyalahkan, tetapi bisa melontarkan pertanyaan pada siswa lain.

Berdasarkan kenyataan di lapangan, para guru sering memberikan respon yang negatif, terutama pada murid-murid yang melakukan kesalahan. Walaupun teguran dan hukuman tetap dapat digunakan untuk mengontrol dan membina tingkah laku murid-murid ke arah yang lebih baik, akan tetapi respon yang negatif dari guru berupa komentar yang berisi penghinaan, ejekan, kata-kata kasar, sindiran dan sejenisnya harus dihindari, karena akan mematahkan semangat murid-murid untuk mengembangkan dirinya.⁵⁵ Oleh karena itu, apabila murid tidak dapat memberikan jawaban seperti yang diharapkan, guru hendaknya tidak langsung menyalahkan, tetapi dapat memberikan pertanyaan tuntunan atau memindahkan giliran untuk menjawab pertanyaan tersebut pada murid yang lain. Dengan cara demikian murid-murid yang bersangkutan tidak merasa tersinggung atau harga dirinya tidak terkoyak-koyak.

⁵⁴ Rohinah Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif Di Sekolah Dan Di Rumah*, (Yogyakarta: PT Insan Madani Anggota IKAPI, 2012), hal. 70

⁵⁵ Adi Widya: *Jurnal Pendidikan Dasar* Volume. 1, Nomor 1 April 2017 ISSN: 2527-5445

Bahkan dengan cara tersebut murid-murid dapat menyadari akan kekurangannya, dan sekaligus berupaya untuk belajar lebih giat lagi.

Adapun prinsip penggunaan penguatan dalam Barnawi:

1) Kehangatan

Penguatan yang diberikan oleh guru harus penuh dengan kehangatan. Kehangatan dapat ditunjukkan melalui cara bersikap, tersenyum, melalui suara dan gerak mimik. Kehangatan akan membuat hubungan baik dan saling mempercayai antara guru dan peserta didik sehingga penguatan dari guru akan diterima dengan positif oleh peserta didik. Misalnya dengan muka atau wajah berseri disertai dengan senyuman, suara yang penuh perhatian, atau sikap yang memberi kesan bahwa penguatan yang diberikan memang bersungguh-sungguh.

2) Antusiasme

Antusiasme merupakan stimulus untuk meningkatkan perhatian dan motivasi peserta didik. Penguatan yang antusias akan menimbulkan kesan sungguh-sungguh di hadapan peserta didik. Misal, guru memberikan penguatan dengan suara yang lantang dan tatapan mata yang tajam kepada peserta didik dengan memberikan senyum yang ceria.

3) Kebermaknaan

Inti dari kebermaknaan ialah peserta didik tahu bahwa dirinya memang layak mendapat penguatan karena tingkah laku dan penampilannya, sehingga penguatan tersebut dapat bermakna baginya. Jangan sampai guru memberikan penguatan yang berlebihan dan tidak relevan dengan konteksnya. Misalnya, jawaban yang salah, guru mengatakan “*Jawabanmu bagus sekali*”, maka pernyataan guru tersebut dianggap sebagai penghinaan. Jika keadaan seperti itu, pernyataan guru yang tepat adalah “*Kali ini jawabanmu belum tepat, saya percaya dengan belajar yang lebih rajin kamau akan mendapat jawaban dengan benar*”.

Contoh penguatan yang relevan, misalnya anak menjawab pertanyaan dengan benar, guru dapat mengatakan, “*Tepat sekali jawabanmu*”. Penguatan tersebut relevan dengan konsteknya, yakni sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.⁵⁶

Guru dalam memberikan penguatan saat proses pembelajaran berlangsung dengan memperhatikan prinsip-prinsip meliputi kehangatan, antusiasme, kebermaknaan dan menghindari penggunaan respon negatif. Dalam pemberian penguatan harus relevan atau sesuai dengan tindakan yang telah dilakukan peserta didik.

⁵⁶ Barnawi. *Etika...*, hal. 212-213

d. Cara Pemberian Penguatan (*Reinforcement*) dalam Pembelajaran

1. Penguatan kepada pribadi tertentu

Penguatan harus jelas kepada siapa ditujukan sebab bila tidak, akan kurang efektif. Oleh karena itu, sebelum memberikan penguatan, guru terlebih dahulu menyebut nama siswa yang bersangkutan sambil menatap kepadanya.

2. Penggunaan kepada kelompok

Penguatan dapat pula diberikan kepada sekelompok siswa, misalnya apabila satu tugas telah diselesaikan dengan baik oleh satu kelas, guru memperoleh kelas itu bermain bola voli yang menjadi kegemarannya.

3. Pemberian penguatan dengan segera

Penguatan seharusnya diberikan segera setelah muncul tingkah laku atau respons siswa yang diharapkan. Penguatan yang ditunda pemberiannya, cenderung kurang efektif. Disebabkan jika tidak segera dilakukan akan menimbulkan kejenuhan peserta didik.⁵⁷

2. Motivasi Belajar Intrinsik

a. Definisi Motivasi Belajar Intrinsik

Motivasi memiliki akar kata dari bahasa Latin *mover*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Dengan begitu,

⁵⁷ Usman, *Menjadi Guru...*, hal. 83

memberikan motivasi bisa diartikan dengan memberikan daya dorong sehingga sesuatu yang dimotivasi tersebut dapat bergerak.⁵⁸

Menurut Prawira pengertian motivasi sebagai fenomena yang dilibatkan dalam perangsangan tindakan ke arah tujuan-tujuan tertentu yang sebelumnya kecil atau tidak ada gerak sama sekali ke arah tujuan-tujuan tertentu. Motivasi merupakan usaha memperbesar atau mengadakan gerakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Abraham Maslow dalam Prawira, mendefinisikan motivasi adalah sesuatu yang bersifat konstan (tetap), tidak pernah berakhir, berfluktasi dan bersifat kompleks, dan hal itu kebanyakan merupakan karakteristik universal pada setiap kegiatan organisme. Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.⁵⁹

Motivasi adalah proses psikologis yang dapat menjelaskan perilaku seseorang. Perilaku hakikatnya merupakan orientasi pada satu tujuan. Dengan kata lain, perilaku seseorang dirancang untuk mencapai tujuan. Motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin

⁵⁸ Prawira, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 319

⁵⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), hal.158

dicapainya, yang dimaksud tujuan adalah sesuatu yang berada di luar diri manusia sehingga kegiatan manusia lebih terarah karena seseorang akan berusaha lebih semangat dan giat dalam berbuat sesuatu.⁶⁰

Motivasi dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan merupakan daya pendorong atau alat untuk pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Sehingga daya gerak akan aktif.

Motivasi belajar intrinsik yaitu motivasi yang tercakup didalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan murid. Motivasi ini sering disebut motivasi murni. Motivasi yang sebenarnya yang timbul dalam diri siswa sendiri, misal keinginan untuk mendapat ketrampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, menyenangi kehidupan, menyadari sumbangan terhadap usaha kelompok, keinginan diterima oleh orang lain. Jadi motivasi ini timbul tanpa pengaruh dari luar, hidup dalam diri siswa dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional. Dalam hal ini pujian atau hadiah atau sejenisnya tidak diperlukan oleh karena tidak akan

⁶⁰ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 8

menyebabkan siswa bekerja atau belajar untuk mendapatkan pujian atau hadiah itu.⁶¹

Motivasi intrinsik yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri.⁶² Konsep motivasi intrinsik mengidentifikasikan tingkah laku seseorang yang merasa senang terhadap sesuatu; apabila ia menyenangi kegiatan itu, maka termotivasi untuk melakukan kegiatan tersebut. Jika seseorang menghadapi tantangan dan ia merasa yakin dirinya mampu, maka biasanya orang tersebut akan mencoba melakukan kegiatan tersebut. Motivasi intrinsik berisi: (1) penyesuaian tugas dengan minat, (2) perencanaan yang penuh variasi, (3) umpan balik atas respons siswa, (4) kesempatan respons peserta didik yang aktif, (5) kesempatan peserta didik untuk menyesuaikan tugas pekerjaannya.⁶³

Motivasi intrinsik yaitu motivasi yang datangnya secara alamiah atau murni dari diri sendiri peserta didik itu sendiri sebagai wujud adanya kesadaran diri dari lubuk hati yang paling dalam.⁶⁴ Jadi disimpulkan bahwa motivasi intrinsik merupakan

⁶¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar...*, hal. 162-163

⁶² Pupuh Fathurrohman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal. 19

⁶³ Uno, *Teori Motivasi...*, hal. 9

⁶⁴ Nanang Hanafiah & Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hal. 26

dorongan yang datangnya dari dalam hati diri sendiri tanpa ada paksaan atau suruhan orang lain.

Contoh motivasi intrinsik sebagai berikut: misal yang pertama, Adi yang terus berlatih catur karena adanya dorongan dari dalam dirinya sendiri agar bisa menjadi grand master tingkat dunia. Kedua, peserta didik yang belajar karena ia memang ingin mendapatkan pengetahuan, nilai ataupun ketrampilan agar dapat mengubah tingkah lakunya, bukan untuk tujuan yang lain. Ketiga, orang yang membaca cerita pendek yang tidak berhubungan dengan pekerjaan mereka hanya karena tertarik dan untuk mendapatkan pengetahuan baru.

Siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai ialah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi itu muncul dari kendasaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekadar simbol dan seremonial.⁶⁵

⁶⁵ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Remaja Grafindo Persada, 2007), hal. 90

b. Fungsi Motivasi Belajar Intrinsik

Berikut ini merupakan fungsi dari motivasi:

1. Mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan.

Motivasi berfungsi berfungsi sebagai penggerak atau motor yang memberikan energi/kekuatan kepada seseorang untuk melakukan sesuatu.⁶⁶

2. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan.

Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar. Yakni ke arah perwujudan tujuan atau cita-cita. Motivasi mencegah penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan. Makin jelas tujuan itu, makin jelas pula jalan yang harus ditempuh.⁶⁷

3. Motivasi berfungsi sebagai pengarah.

Artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan.⁶⁸ Jadi dengan adanya motivasi menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan, yang serasi, guna mencapai tujuan itu dengan menyampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan.⁶⁹

⁶⁶ Wuitt, *Motivation To Learn. An Overview Educational Psychology Interactive*, (Valdosta: Valdosta State University, 2001), hal. 55

⁶⁷ G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 3 No. 1, Bulan Desember Tahun 2018 p-ISSN : 2541-6782, e-ISSN : 2580-6467

⁶⁸ Hamalik, *Proses Belajar...*, hal. 161

⁶⁹ G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 3 No. 1, Bulan Desember Tahun 2018 p-ISSN : 2541-6782, e-ISSN : 2580-6467

Sedangkan fungsi motivasi dalam Hanafiah sebagai berikut:

1. Motivasi merupakan alat pendorong terjadinya perilaku belajar peserta didik.
2. Motivasi merupakan alat untuk mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.
3. Motivasi merupakan alat untuk memberikan direksi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.⁷⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong, penggerak, pengarah atau pengubah perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan. Serta motivasi dapat membangun, mempengaruhi sistem pembelajaran dan prestasi belajar peserta didik.

c. Nilai Motivasi Belajar Intrinsik dalam Pembelajaran

1. Motivasi menentukan tingkat hasil atau gagalnya perbuatan belajar murid. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya sulit untuk berhasil.
2. Pengajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan, minat yang ada pada murid.
3. Pengajaran yang bermotivasi menuntut kreativitas dan imajinasi guru untuk berusaha secara sungguh-sungguh

⁷⁰ Hanafiah, *Konsep Strategi...*, hal. 26

mencari cara-cara yang relevan dan sesuai guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa.⁷¹

d. Strategi Peningkatan Motivasi Belajar Intrinsik

Guru dapat menggunakan berbagai cara untuk menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar siswanya, ialah sebagai berikut:

1. Memberi Angka

Umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil karyanya, yakni berupa angka yang diberikan oleh guru. Murid yang mendapat angkanya baik, akan didorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar, sebaliknya murid yang mendapat angka kurang, mungkin menimbulkan frustrasi atau dapat juga menjadi pendorong agar belajar lebih baik.

2. Pujian

Pemberian pujian kepada murid atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar. Pujian menimbulkan rasa puas dan senang.

3. Hadiah

Cara ini dapat juga dilakukan oleh guru dalam batas-batas tertentu, misalnya pemberian hadiah pada akhir tahun kepada para siswa yang mendapat atau menunjukkan hasil belajar yang baik, atau pertandingan dalam olahraga, dst.

⁷¹ Hamalik, *Proses Belajar...*, hal. 161-162

e. **Aspek-aspek Motivasi Belajar Intrinsik dalam Pembelajaran**

Motivasi merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran peserta didik. Tinggi rendahnya motivasi belajar siswa dapat terlihat dari indikator motivasi itu sendiri. Mengukur motivasi belajar dapat diambil dari sisi-sisi berikut:

1. Durasi belajar, yaitu tinggi rendahnya motivasi belajar dapat diukur dari seberapa lama penggunaan waktu peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar.
2. Sikap terhadap belajar, yaitu motivasi belajar peserta didik dapat diukur dengan kecenderungan perilakunya terhadap belajar apakah senang, ragu atau tidak senang.
3. Frekuensi belajar, yaitu tinggi rendahnya motivasi belajar dapat diukur dari seberapa sering kegiatan belajar itu dilakukan peserta didik dalam periode tertentu.

Ada beberapa alat ukur yang dapat digunakan untuk memperoleh motivasi dari seseorang, yaitu sebagai berikut:

1. Tes tindakan (performance test), yaitu alat untuk memperoleh informasi tentang loyalitas, kesungguhan, targeting, kesadaran, durasi dan frekuensi kegiatan.
2. Kuesioner (questioned) untuk memahami tentang kegigihan dan loyalitas.
3. Mengarang bebas untuk memahami informasi tentang visi dan aspirasinya.

4. Tes prestasi untuk memahami informasi tentang prestasi belajarnya.
5. Skala untuk memahami informasi tentang sikapnya.

Dalam rangka mengupayakan agar motivasi belajar siswa tinggi, seorang guru menurut Winkel (1991) hendaknya selalu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Seorang guru hendaknya mampu mengoptimalkan penerapan prinsip belajar, pada prinsipnya harus memandang bahwa dengan kehadiran siswa di kelas merupakan suatu motivasi belajar yang datang dari siswa.
2. Guru hendaknya mampu mengoptimalkan unsur-unsur dinamis dalam pembelajaran, karena dalam proses belajar, seorang siswa terkadang dapat terhambat oleh adanya berbagai permasalahan.⁷²

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antar lain dalam (a) menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar, (b) memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, (c) menentukan

⁷² G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 3 No. 1, Bulan Desember Tahun 2018 p-ISSN : 2541-6782, e-ISSN : 2580-6467

ragam kendali rangsangan belajar (d) menentukan ketekunan belajar.⁷³

3. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar.⁷⁴ Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu. Pandangan Good dan Brophy dalam Uno yang menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses atau interaksi yang dilakukan seseorang dalam memperoleh sesuatu yang baru dalam bentuk perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman itu sendiri. Pendapat tersebut senada dikemukakan oleh Galloway dalam Uno yang menyatakan belajar sebagai suatu perubahan perilaku seseorang yang relatif cenderung tetap sebagai akibat adanya penguatan (*reinforcement*). Perubahan perilaku, akibat penguatan ini, dapat terjadi apabila dalam proses belajar mengajar, siswa diberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan.⁷⁵

⁷³ Uno, *Teori Motivasi...*, hal. 28

⁷⁴ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pusat Belajar, 2009), hal. 45

⁷⁵ Uno, *Teori Motivasi...*, hal. 15

Belajar dari kedua pandangan di atas merupakan pemerolehan pengalaman baru oleh seseorang dalam bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap, sebagai hasil akibat adanya proses dalam bentuk interaksi belajar terhadap suatu objek (pengetahuan) atau melalui suatu penguatan (*reinforcement*) dalam bentuk pengalaman terhadap suatu objek yang ada dalam lingkungan belajar.

Tujuan instruksional pada umumnya dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yakni domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Domain kognitif mencakup tujuan yang berhubungan dengan ingatan, pengetahuan dan kemampuan intelektual. Domain afektif mencakup tujuan-tujuan yang berhubungan dengan perubahan-perubahan sikap, nilai, perasaan dan minat. Domain psikomotor mencakup tujuan-tujuan yang berhubungan dengan kemampuan gerak. Demikian menurut Bloom dan Krathwohl dalam *Taxonomy of Educational Objectives*. Klasifikasi tujuan tersebut memungkinkan hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan belajar-mengajar. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa hasil belajar dapat terlihat dari tingkah laku siswa. Hal ini memberikan pula petunjuk bagi guru dalam menentukan tujuan-tujuan dalam bentuk tingkah laku yang diharapkan dari dalam diri siswa.⁷⁶

⁷⁶ Usman, *Menjadi Guru...*, hal. 34

Hasil belajar dilihat dari paparan di atas dapat disimpulkan merupakan perubahan atas perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena ia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Hasil tersebut dapat berupa perubahan dalam kognitif, afektif maupun psikomotorik.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah sebagai berikut:

1) Faktor dari luar

Faktor dari luar terdiri dari dua bagian penting, yakni:

a) Faktor *environmental input* (lingkungan)

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik/alam dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik/alami dapat berupa keadaan suhu, kelembapan, kepengapan udara dan sebagainya. Adapun lingkungan sosial, baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya, juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar.

b) Faktor Instrumental

Faktor instrumental adalah faktor-faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor instrumental ini dapat berwujud faktor-faktor keras, seperti: gedung perlengkapan belajar, alat-alat praktikum, perpustakaan dan sebagainya. Sedangkan faktor-faktor lunaknya, seperti : kurikulum, bahan atau program yang harus dipelajari, pedoman-pedoman belajar dan sebagainya.⁷⁷ Hal ini merupakan faktor yang sangat penting dan paling menentukan dalam pencapaian hasil atau output yang dikehendaki, karena menentukan proses belajar mengajar terjadi dalam diri peserta didik.⁷⁸

2) Faktor dari luar

Faktor dari dalam adalah kondisi individu atau anak yang belajar sendiri. Faktor individu dapat dibagi menjadi dua bagian:

a) Kondisi fisiologis anak

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan yang capai, tidak dalam keadaan yang cacat jasmani, seperti kakinya atau tangannya (karena ini akan mengganggu kondisi fisiologis), dan sebagainya. Di samping

⁷⁷ Abu Ahmadi dan Joko Tri Praseyta, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), hal. 105

⁷⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 107

kondisi yang umum tersebut, yang tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah kondisi panca indera, terutama indera penglihatan dan indera pendengaran.⁷⁹ Selain itu peran orang tua juga sangatlah penting dalam membantu menjaga kondisi psikologis anak.

b) Kondisi psikologis anak

1) Minat

Minat sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Kalau seseorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu, ia tidak dapat diharapkan akan berhasil dengan baik dalam mempelajari hal tersebut, begitu juga sebaliknya.

2) Kecerdasan

Kecerdasan merupakan faktor psikologi yang penting dalam proses belajar peserta didik, karena itu menentukan kualitas belajar peserta didik. Semakin tinggi intelegensi seseorang individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar. Sebaliknya semakin rendah tingkat intelegensi individu, semakin sulit individu mencapai kesuksesan belajar.⁸⁰

⁷⁹ *Ibid.*, hal. 106

⁸⁰ Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2010), hal. 20-21

3) Bakat

Bakat didefinisikan sebagai kemampuan umum yang dimiliki seorang peserta didik untuk belajar. Dengan demikian bakat adalah kemampuan seseorang yang menjadi salah satu komponen yang diperlukan dalam proses belajar seseorang. Apabila bakat seseorang sesuai dengan bidang yang sedang dipelajarinya, maka bakat itu akan mendukung proses belajarnya sehingga kemungkinan besar ia akan berhasil.

4) Motivasi

Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar peserta didik. Motivasi adalah yang mendorong peserta didik ingin melakukan kegiatan belajar. Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses di dalam individu yang aktif, mendorong, memberikan arah dan menjaga perilaku setiap saat.⁸¹

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada banyak faktor yang mendukung minat belajar untuk mencapai prestasi. Adapun faktor tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Lingkungan menjadi salah satu faktor pendukung minat belajar peserta didik.

⁸¹ Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), hal. 20-21

Ada tiga kategori utama atau kerangka filosofis mengenai teori belajar, yaitu teori belajar behaviorisme, teori belajar kognitivisme dan teori belajar konstruktivisme.

1. Teori belajar Behaviorisme

Behaviorisme adalah pandangan yang menyatakan bahwa perilaku harus dijelaskan melalui pengalaman yang dapat diamati, bukan dengan proses mental. Proses mental adalah pikiran, perasaan, dan motif yang dialami seseorang namun tidak bisa diamati oleh orang lain.⁸²

Menurut Behaviorisme, belajar adalah perubahan tingkah laku akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara baru sebagai interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Sebagai contoh, anak belum dapat berhitung perkalian. Walaupun ia sudah berusaha giat, dan gurunya pun sudah mengajarkannya dengan tekun, namun jika anak tersebut belum dapat mempraktekkan perhitungan perkalian, maka ia belum dianggap belajar. Karena ia belum dapat menunjukkan perubahan perilaku sebagai hasil belajar.⁸³

⁸² Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik Edisi Kesembilan, Jilid I*, (Jakarta: Indeks, 2011), hal. 50

⁸³ Jurnal Al-hikmah Vol. 13, No. 1, April 2016 ISSN 1412-5382

Menurut teori ini yang terpenting adalah input (masukan) yang berupa stimulus dan out put (keluaran) yang berupa respon. Dalam contoh di atas, stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswanya, misalnya daftar perkalian, alat peraga, pedoman kerja, atau cara-cara tertentu, untuk membantu belajar siswa, sedangkan respon adalah reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru. Menurut teori behavioristik apa yang terjadi antara stimulus dan respon dianggap tidak penting diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respon. Oleh sebab itu, apa saja yang diberikan guru (stimulus) dan apa saja yang dihasilkan siswa (respon), semuanya harus dapat diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadi tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.⁸⁴

Faktor lain yang juga dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon. Bila penguatan ditambahkan, maka respon akan semakin kuat. Begitu pula bila penguatan dikurangi responpun akan tetap dikuatkan. Misalnya, ketika peserta didik diberi tugas oleh gurunya, ketika

⁸⁴ Slamet, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 60-62

tugasnya di tambahkan maka ia akan semakin giat belajarnya.⁸⁵ Maka penambahan tugas tersebut merupakan penguatan positif dalam belajar. Bila tugas-tugas dikurangi dan pengurangi justru meningkatkan aktivitas belajarnya, maka pengurangan tugas merupakan penguatan negatif dalam belajar. Jadi penguatan merupakan suatu bentuk stimulus yang penting diberikan atau dikurangi untuk memungkinkan terjadinya respon.

2. Teori Kognitivisme

Istilah "Cognitive" berasal dari kata cognition artinya adalah pengertian, mengerti. Pengertian yang luasnya cognition (kognisi) adalah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, kemudian istilah kognitif ini menjadi populer sebagai salah satu wilayah psikologi manusia/satu konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan masalah pemahaman, memperhatikan, memberikan, menyangka, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, pertimbangan, membayangkan, memperkirakan, berpikir dan keyakinan. Termasuk kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan rasa.⁸⁶

⁸⁵ Jurnal Al-hikmah Vol. 13, No. 1, April 2016 ISSN 1412-5382

⁸⁶ Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik...*, hal. 57-60

Menurut para ahli jiwa aliran kognitifis, tingkah laku seseorang itu senantiasa didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi dimana tingkah laku itu terjadi. Teori kognitif adalah teori yang umumnya dikaitkan dengan proses belajar. Kognisi adalah kemampuan psikis atau mental manusia yang berupa mengamati, melihat, menyangka, memperhatikan, menduga dan menilai.⁸⁷ Dengan kata lain, kognisi menunjuk pada konsep tentang pengenalan. Teori kognitif menyatakan bahwa proses belajar terjadi karena ada variabel penghalang pada aspek-aspek kognisi seseorang. Teori belajar kognitiv lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar itu sendiri. Belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, lebih dari itu belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman. Perubahan persepsi dan pemahaman tidak selalu berbentuk perubahan tingkah laku yang bias diamati.⁸⁸ Dari beberapa teori belajar kognitif di atas (khususnya tiga di penjelasan awal) dapat pemakalah ambil sebuah sintesis bahwa masing masing teori memiliki kelebihan dan kelemahan jika diterapkan dalam dunia pendidikan juga pembelajaran. Jika keseluruhan teori diatas memiliki kesamaan yang sama-sama dalam ranah psikologi

⁸⁷ Slamet, *Belajar Dan Faktor-Faktor...*, hal. 70

⁸⁸ Jurnal Al-hikmah Vol. 13, No. 1, April 2016 ISSN 1412-5382

kognitif, maka disisi lain juga memiliki perbedaan jika diaplikasikan dalam proses pendidikan.

Teori belajar kognitif mulai berkembang pada abad terakhir sebagai protes terhadap teori perilaku yang telah berkembang sebelumnya. Model kognitif ini memiliki perspektif bahwa peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang ada.

3. Teori Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir pembelajaran kontekstual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas.

Konstruktivisme berasal dari filsafat yang digagas oleh Mark Baldwin dalam buku Alex Sobur dan selanjutnya dikembangkan oleh Jean Piaget. Aliran filsafat Konstruktivisme berangkat dari pemikiran epistemologi Giambattista Vico yaitu "Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaannya. Vico dalam Wina Sanjaya menyebutkan, pengetahuan itu tidak lepas dari orang (subjek) yang tahu. Pengetahuan merupakan struktur konsep dari subjek yang mengamati."⁸⁹

⁸⁹ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hal. 217

Hakikat pengetahuan dalam filsafat Konstruktif mempengaruhi konsep tentang belajar, bahwa belajar bukanlah sekedar menghafal, tetapi proses mmengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan bukanlah semata hasil “pemberian” dari orang lain seperti guru, akan tetapi hasil dari dari proses mengkonstruksi yang dilakukan setiap individu. Pengetahuan hasil dari pemberitahuan tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakana.

Lebih lanjut, Piaget mengemukakan bahwa setiap anak sejak kecil sudah memiliki struktur kognitif yang kemudian dinamakan skema. Skema terbentuk karena pengalaman.⁹⁰ Sebagai contoh seorang anak bermain dengan kucing dan kelinci yang sama-sama berbulu putih. Karena keseringannya bermain, ia dapat menangkap perbedaan keduanya, yaitu, kucing berkaki empat, sedangkan kelinci berkaki dua. Semakin dewasa anak, maka semakin sempurnalah skema yang dimilikinya. Proses penyempurnaan skema dilakukan melalui proses mengubah skema yang ada hingga terbentuk skema baru. Asimilasi maupun akomodasi terbentuk berkat pengalaman siswa.

Untuk lebih jelasnya contoh asimilasi dan akomodasi dapat disimak contoh berikut; Pada suatu hari anak merasa sakit karena terpecik api, maka berdasarkan pengalamannya terbentuk

⁹⁰ Slamet, *Belajar Dan Faktor-Faktor...*, hal. 85-88

skema pada struktur kognitif anak tentang “api”. Adalah sesuatu yang membahayakan oleh karena itu harus dihindari. Dengan demikian, ketika anak melihat api secara reflek akan menghindari. Semakin anak dewasa, pengalaman anak tentang api bertambah pula ketika anak melihat ibunya memasak pakai api. Ketika bapak merokok menggunakan api, maka skema yang terbentuk itu disempurnakan bahwa api bukanlah harus dihindari, tetapi dapat dimanfaatkan, akan tetapi sangat dibutuhkan untuk kehidupan manusia. Proses penyempurnaan skema itu dinamakan akomodasi.

Sebelum anak mampu menyusun skema baru, ia akan dihadapkan pada posisi ketidakseimbangan (*disequi-librium*) yang akan mengganggu psikologis anak. Manakala anak berhasil membentuk skema baru, anak akan kembali pada posisi seimbang (*equilibrium*), dan selanjutnya memperoleh pengalaman baru.⁹¹

Dengan teori konstruktivisme siswa dapat berfikir untuk menyelesaikan masalah, mencari idea dan membuat keputusan. Siswa akan paham karena terlibat langsung dalam membina pengetahuan baru. Siswa juga terlibat langsung secara aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep.

⁹¹ Jurnal Al-hikmah Vol. 13, No. 1, April 2016 ISSN 1412-5382

4. Matematika

a. Definisi Matematika

Matematika di kelas V dengan melihat realita yang ada, disalah satu sekolah yang peneliti jadikan objek penelitian yaitu MI Progresif Al-Huda Ketanon Tulungagung dengan jumlah 13 peserta didik, tidak adanya perhatian. Pembelajaran matematika saat ini karena adanya covid 19 (*Corona Virus Disease*) maka pembelajaran sangat tidak efisien dan dan tidak dapat bertatap muka secara langsung antara guru, siswa dan teman-temannya. Oleh karena itu karena pandemi covid 19 ini siswa diminta belajar di rumah dengan menggunakan daring media sosial (*online*). Sehingga dalam pembelajaran matematika banyak siswa yang mengeluh ,tertinggal materi pembelajarannya, dan tidak bisa mengerjakan soal-soal yang telah diberikan oleh guru. Karena siswa kesulitan dalam mengerjakan soal-soal yang telah diberikan oleh guru dengan media sosial. Kemajuan teknologi sekarang sangat pesat, maka dari itu untuk mengatasi pembelajaran dengan jarak jauh dapat menggunakan media sosial *online*, karena itu merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam kondisi saat ini. Dalam pembelajaran online siswa dapat memanfaatkan berbagai media sosial dan aplikasi-aplikasi yang beradi di alat elektonik seperti handphone, laptop, komputer dan lain sebagainya. Akan tetapi pembelajaran *online* disisi lain

mendapatkan manfaat bagi guru dan siswa dalam pembelajaran seperti, kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung walaupun jarak dan tempat yang berbeda, siswa dapat memanfaatkan media sosial untuk mendapatkan informasi dan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan.

Guru harus selalu aktif dalam memberikan materi atau memberi informasi terkait pembelajaran *online* matematika pada saat ini. Matematika bagi siswa dianggap sebagai pembelajaran yang membosankan, sulit, dan tidak menyenangkan. Selain itu pembelajaran *online* terdapat beberapa kemudahan dan kendala.

Kemudahan dari pembelajaran *online* antara lain:

1. Kegiatan pembelajaran tidak terbatas pada jarak, waktu dan tempat.

Di tengah pandemi Covid-19 yang menyerang Indonesia, pembelajaran harus tetap dilaksanakan padahal masyarakat Indonesia khususnya peserta didik harus tetap berada di rumah untuk mencegah penyebaran virus dengan pemerintah melarang masyarakat berkumpul di tempat umum, dan hal ini juga berlaku di sekolah.

2. Guru dan siswa dapat mengikuti teknologi perkembangan jaman saat ini.

Di kehidupan pada abad ke-21 sangat dipengaruhi oleh perkembangan dan kemajuan teknologi, informasi dan

komunikasi (TIK), Tidak selamanya pembelajaran dilaksanakan di kelas. Tidak ada yang bisa menyangka jika sistem pendidikan akan berubah drastis seperti yang terjadi saat ini di tengah pandemi Covid-19 yang menyerang hampir seluruh bagian negara di dunia terutama di Indonesia.

3. Dapat memanfaatkan internet sebagai sumber belajar karena sumber belajar tidak harus dari guru dan buku saja.

Konsep pembelajaran *online* kemudian lebih dikenal dengan istilah *online learning*. Pembelajaran *online* di kalangan sekolah dasar merupakan hal yang jarang diketahui oleh guru atau bahkan tidak diketahui oleh guru. Dan saat ini guru harus siap melaksanakan model pembelajaran *online* agar tetap terlaksananya pembelajaran di tengah kondisi dan situasi saat ini. Pembelajaran *online* merupakan suatu sistem yang dapat memfasilitasi siswa belajar lebih luas, lebih banyak, dan bervariasi.⁹²

Selain itu kendala dalam pembelajaran *online* yaitu:

1. Orang tua atau siswa ada yang tidak memiliki alat-alat elektronik seperti handphone, laptop dan lain sebagainya.

Kendala yang utama adalah secara teknis tidak semua orang tua atau siswa memiliki fasilitas HP android. Sehingga akan menghambat proses pelaksanaan pembelajaran *online* itu

⁹² Belawati, *Pembelajaran Online...*, hal. 25

sendiri, dan informasi yang disampaikan oleh guru tidak bisa diterima oleh siswa dengan baik.

2. Banyak sekali orang tua yang gaptek (gagap teknologi).

Kendala yang kedua yakni masih banyak orang tua yang gagap teknologi. Sehingga akan menghambat proses melaksanakan pembelajaran *online* itu sendiri, dan informasi yang disampaikan oleh guru tidak bisa diterima oleh siswa dengan baik.

3. Pembelajaran hanya memanfaatkan aplikasi WhatsApp saja tidak ada aplikasi lain.

Hal ini tentunya akan membuat siswa banyak yang mengalami kejenuhan dan kebosanan belajar secara daring sehingga terkadang menjawab soal secara asal-asalan. Konsentrasi dan motivasi anak belajar di rumah dan di sekolah tentu akan berbeda.

4. Pembelajaran tidak dapat praktek menerangkan evaluasi pembelajaran secara langsung dan pembelajaran hanya tertulis.

Hal ini dapat menghambat proses melaksanakan pembelajaran sehingga informasi yang disampaikan oleh guru tidak bisa diterima oleh siswa dengan baik.⁹³

Salah satu faktor pendukung berhasil tidaknya pengajaran matematika adalah menguasai strategi belajar mengajar

⁹³ Anugrahana, *Dampak Covid-19...*, hal. 55-61

matematika. Dengan strategi belajar mengajar dengan baik, maka peserta didik dapat mengikuti pelajaran dengan baik karena mereka termotivasi anak didik untuk belajar matematika. Menyikapi hal tersebut, perlu dikaji apa yang dilakukan guru agar peserta didik dapat termotivasi belajar matematika. Tujuan-tujuan pembelajaran akan dengan mudah dicapai apabila peserta didik termotivasi. Setiap pihak yang terlibat dalam aktivitas persekolahan harus berusaha memperhatikan dan mencari cara untuk menumbuhkan, menjaga serta mengarahkan motivasi tersebut agar peserta didik dapat meraih prestasi optimal/ salah satu cara untuk menumbuhkan motivasi dan hasil belajar adalah dengan memberikan penguatan (*reinforcement*).

Dalam pembelajaran matematika ini membahas mengenai volume bangun ruang. Volume bangun ruang merupakan bagian dari ruang lingkup geometri di kelas V SD/MI Semester 2. Sebelum mempelajari materi bangun ruang, hendaknya memahami definisi bangun ruang itu sendiri yakni didefinisikan bahwa daerah bidang itu merupakan gabungan lengkungan tertutup sederhana dengan daerah dalamnya.⁹⁴ Begitu pula mengenai benda ruang, daerah ruang adalah gabungan antara permukaan tertutup sederhana dan bagian dalamnya. Materi bangun ruang di kelas V SD/MI, difokuskan pada kubus dan balok.

⁹⁴ Sumirat, *Pembelajaran Konsep Volume Bangun Ruang dengan Menggunakan Media Kubus di Kelas V SD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 40

B. Penelitian Terdahulu

1. Kesatu, penelitian yang dilaksanakan oleh Panahon dari Universitas Negeri Minnesota yang diterbitkan pada 2003 yang berjudul *Akumulasi Pengaruh Pemberian Penguatan pada Anak Atas Penyelesaian Hasil Kerjanya*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya pemberian penguatan secara terus menerus dan kontinyu maka akan ada peningkatan hasil yang lebih baik terhadap tugas yang dikerjakan anak. Termasuk pada anak yang mengalami kekurangan dan kesulitan dalam belajar. Mereka juga berangsur angsur mengalami perbaikan didalam mengerjakan tugas.⁹⁵
2. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Naufalin (2010) dari Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan judul, *Pengaruh Pemberian Penguatan dan Fasilitas Belajar di Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Diklat Membuat Dokumen Siswa Kelas XI Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010*. Signifikan pemberian penguatan terhadap prestasi belajar mata diklat Membuat Dokumen siswa kelas XI program keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010. Hal ini ditunjukkan dengan harga r hitung lebih besar dari rtabel atau $0.475 > 0.316$ pada taraf signifikansi 5%. (2) Ada pengaruh yang signifikan fasilitas belajar di sekolah terhadap prestasi belajar

⁹⁵ Panahon, *Akumulasi Pengaruh Pemberian Penguatan pada Anak Atas Penyelesaian Hasil Kerjanya*, (Amerika Serikat: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2003), hal. 51

mata diklat Membuat Dokumen siswa kelas XI program keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010. Hal ini ditunjukkan dengan harga rhitung lebih besar dari rtabel atau $0.46 > 0.316$ pada tarafsignifikasi 5%. (3) Ada pengaruh yang signifikan pemberian penguatan dan fasilitas belajar di sekolah terhadap prestasi belajar mata diklat Membuat Dokumen siswa kelas XI program keahlian Administrasi Perkantoran SMKNegeri 1 Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010. Hal ini ditunjukkan dengan Fhitung lebih besar dari Ftabel atau $9.31 > 3.26$.⁹⁶

3. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sugianto (2011) dari Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul *Pengaruh kedisiplinan Belajar terhadap Hasil Belajar Materi Kimia pada Pelajaran IPA Terpadu Siswa Kelas VII SMP NU 03 Islam Kaliwungu Kendal*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Berdasarkan hasil peniltian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan jawaban untuk mengetahui tujuan penelitian adalah sebagai berikut: Setelah diketahui dari penghitungan statistik dengan koefisien korelasi dan analisis regresi, dimana terdapat korelasi yang positif antara Pengaruh Kedisiplinan belajar (X) terhadap Hasil belajar Materi Kimia pada pelajaran IPA Terpadu (Y) kelas VII SMP NU 03 Islam Kaliwungu Kendal. Hal ini terbukti

⁹⁶ Naufalin, *Pengaruh Pemberian Penguatan dan Fasilitas Belajar di Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Diklat Membuat Dokumen Siswa Kelas XI Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010*, (Surakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2010), hal. 45

berdasarkan analisis regresi satu prediktor yaitu, bahwa Ftabel pada taraf signifikansi 5% = 5,46 dan pada taraf signifikansi 1% = 1,09. Maka nilai Freg sebesar 109,3052 lebih besar dari pada Ftabel, baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1%, persamaan regresinya adalah $Y=0,9067 X-32,516$. Dengan demikian, hasilnya dinyatakan signifikan dan hipotesis yang diajukan diterima. Artinya ada pengaruh positif antara kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar materi Kimia pada pelajaran IPA Terpadu kelas VII SMP NU 03 Islam Kaliwungu Kendal.⁹⁷

4. Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Njoroge dan Nyabuto (2014), mahasiswa dari Mount Kenya University, School of Education, *Discipline as a Factor in Academic Performance in Kenya*. Penelitian ini berupa makalah tentang penyebab ketidakterdisiplinan, mencari hubungan antara disiplin dan hasil belajar siswa, mencari tahu tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menghadapi ketidakterdisiplinan siswa dan mengembangkan strategi untuk meningkatkan disiplin siswa di sekolah di kabupaten Ruiru, negara bagian Kiambu, Kenya.⁹⁸
5. Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Julianto (2014) dari Fakultas ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Surabaya dengan judul,

⁹⁷ Sugianto, *Pengaruh Kedisiplinan Belajar terhadap Hasil Belajar Materi Kimia pada Pelajaran IPA Terpadu Siswa Kelas VIII SMP NU 03 Islam Kaliwungu Kendal*, (Semarang: Skripsi Terpadu Siswa Kelas VIII SMP NU 03 Islam Kaliwungu Kendal, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011), hal. 52

⁹⁸ Njoroge dan Nyabuto, *Hubungan Antara Disiplin dan Hasil Belajar Siswa*, (Kenya: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), hal. 50

Hubungan Antara Kedisiplinan Dengan Hasil Belajar Siswa SMA Negeri 1 Sampang Dalam Pembelajaran Penjasorkes. Berdasarkan penghitungan dengan menggunakan rumus uji korelasi (*r-Rank Order Spearman*) diperoleh nilai r hitung sebesar 0,927. Dengan mengkonsultasikan nilai r hitung dan nilai r tabel, maka dapat dikatakan bahwa H_0 gagal karena nilai r hitung (0,927) > r tabel (0,204). Dengan kata lain bahwa tidak terdapat hubungan antara kedisiplinan dengan hasil belajar siswa SMA Negeri 1 Sampang. Dari hasil penelitian ini, dapat ditegaskan oleh penulis bahwa kedisiplinan tidak ada hubungannya dengan hasil belajar siswa.⁹⁹

6. Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Alimaun (2015) dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang dengan judul, *Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar se-Daerah Binaan R. A. Kartini Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo*. Penelitian ini menggunakan metode *ex post facto* dengan jenis penelitian Kuantitatif. Diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kedisiplinan terhadap hasil belajar siswa. Ditunjukkan oleh hasil koefisien korelasi (R) sebesar 0,790 dan koefisien determinasi (R²) 62,4%. Nilai signifikansinya sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 yaitu $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa 62,4% hasil belajar dipengaruhi oleh kedisiplinan siswa. Kesimpulan

⁹⁹ Julianto, *Hubungan Antara Kedisiplinan dengan Hasil Belajar Siswa SMA Negeri 1 Sampang Dalam Pembelajaran Penjasorkes*, (Surabaya: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), hal. 40

dari penelitian ada pengaruh yang signifikan kedisiplinan siswa terhadap hasil belajar siswa kelas V SD se-Daerah Binaan R.A. Kartini Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo.¹⁰⁰

7. Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Rizkinandar (2015) dari Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul, *Pengaruh Kedisiplinan Belajar dan Motivasi belajar terhadap Prestasi Belajar Praktik Kejuruan Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 3 Yogyakarta*. Penelitian ini termasuk jenis penelitian *ex-post facto* dengan populasi penelitian sebanyak 126 siswa kelas XI Jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 3 Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Kedisiplinan belajar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar praktik kejuruan siswa kelas XI Jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 3 Yogyakarta; (2) Motivasi belajar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar praktik kejuruan siswa kelas XI Jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 3 Yogyakarta; dan (3) Kedisiplinan belajar serta motivasi belajar secara bersama-sama memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar praktik kejuruan siswa kelas XI Jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 3 Yogyakarta dengan nilai $R_{y1,2} = 0,394 > 0,206$ rtabel serta nilai $F_{hitung} (8,55) > F_{tabel} (3,1)$. kejuruan siswa kelas XI Jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 3 Yogyakarta; dan (3) Kedisiplinan

¹⁰⁰ Alimaun, *Pengaruh Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar se Daerah Binaan R.A Kartini Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 53

belajar serta motivasi belajar secara bersama-sama memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar praktik kejuruan siswa kelas XI Jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 3 Yogyakarta dengan nilai $R_{y1,2} = 0,394 > 0,206$ rtabel serta nilai $F_{hitung} (8,55) > F_{tabel} (3,1)$.¹⁰¹

8. Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Kiroto (2015) dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang dengan judul, *Pengaruh Pemberian Penguatan (Reinforcement) Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas VI Sekolah Dasar Negeri se-Daerah Binaan I Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan*. Penelitian ini menggunakan metode survey deskriptif dengan jenis penelitian kuantitatif. Dengan hasil yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian penguatan terhadap hasil belajar matematika. Ditunjukkan oleh hasil R sebesar 0,496 dan koefisien determinan (R^2) 24,6% nilai probabilitas $0,000 \leq 0,05$ (Sig.). Indikator pemberian penguatan terkuat yang memengaruhi hasil belajar matematika siswa yaitu pemberian nilai atau angka. Sedangkan indikator terendah pemberian penguatan yaitu sentuhan. Hal ini menunjukkan bahwa 24,6% hasil belajar matematika siswa kelas VI dipengaruhi oleh pemberian

¹⁰¹ Rizkinandar, *Pengaruh Kedisiplinan Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Praktik Kejuruan Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Permesinan SMK Negeri 3 Yogyakarta*, Skripsi Tidak Diterbitkan, (2015), hal. 54

penguatan, sedangkan 75,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian.¹⁰²

9. Kesembilan, Penelitian yang dilakukan oleh Cahyani (2015) dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang dengan judul, *Pengaruh Pemberian Penguatan Verbal terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri se-Gugus Krida Mandala Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas*. Metode dalam penelitian ini adalah *ex post facto* dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) nilai signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian penguatan verbal terhadap motivasi belajar siswa, (2) hasil R sebesar 0,442 yang artinya terjadi hubungan yang sedang antara pemberian penguatan verbal dan motivasi belajar siswa, (3) koefisien determinasi (R^2) 0,195 menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen sebesar 19,5%. Hal ini menunjukkan bahwa 19,5% motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh pemberian penguatan verbal guru, sedangkan 80,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian. Bertitik tolak pada hasil penelitian, maka guru hendaknya memberikan penguatan verbal kepada siswa dengan baik sesuai dengan prinsip dan cara pemberian penguatan verbal,

¹⁰² Kiroto, *Pengaruh Pemberian Penguatan (Reinforcement) terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas VI Sekolah Dasar Negeri se-Daerah Binaan I Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 55

sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan hasil yang dicapai dapat lebih optimal.¹⁰³

10. Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Oktavika Trihesty, dengan judul: “*Pengaruh Pemberian Penguatan (Reinforcement) terhadap Hasil Belajar IPA pada siswa kelas V SD Daerah Binaan V Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang.*” Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang, 2015. Skripsi ini menjelaskan tentang permasalahan kurangnya pemberian penguatan dari guru, siswa kurang termotivasi dalam proses pembelajaran, sebagian siswa cenderung malas untuk memperhatikan pelajaran dan rendahnya hasil belajar siswa. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui pengaruh pemberian penguatan terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD daerah binaan V Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang. Penelitian ini dilakukan di 11 SD meliputi MI Salafiyah Kalirandu, SD Negeri 01 Bulu, SD Negeri 02 Bulu, SD Negeri 03 Bulu, SD Negeri 04 Bulu, SD Negeri 02 Kalirandu, SD Negeri 03 Kalirandu, SD Negeri 04 Kalirandu, SD Negeri 01 Temuireng, SD Negeri 02 Temuireng, SD Negeri 04 Temuireng. Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei korelasi dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Daerah Binaan V Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang tahun pelajaran 2014/ 2015 yang berjumlah 303 siswa.

¹⁰³ Cahyani, *Pengaruh Pemberian Penguatan Verbal terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri se-Gugus Krida Mandala Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 55

Sampel penelitian sebanyak 170 siswa. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah teknik proportionate stratified random sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, dokumentasi dan wawancara. Pengujian hipotesis dengan taraf signifikan 5% diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian penguatan terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD daerah binaan V Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang tahun 2014/ 2015. Ditunjukkan dengan nilai R sebesar 0,045 dan koefisien determinasi (R^2) 16,4%. Disarankan sebaiknya penguatan tetap diberikan kepada siswa agar hasil belajar bisa tercapai secara maksimal.¹⁰⁴

Peneliti akan mengkaji dari uraian penelitian terdahulu di atas, mengenai persamaan dan perbedaan antara peneliti terdahulu, dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan tabel berikut:

Tabel 2.1 Tabel Perbandingan dalam Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
Panahon: “Akumulasi Pengaruh Pemberian Penguatan pada Anak Atas Penyelesaian Hasil Kerjanya”	1. Sama-sama menerapkan penguatan	1. Lokasi penelitian berbeda, peneliti dengan lokasi di MI	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan

¹⁰⁴ Oktavika Trihesty, *Pengaruh Pemberian Penguatan (Reinforcement) terhadap Hasil Belajar IPA pada siswa kelas V SD Daerah Binaan V Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 45

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
		Progresif Al-Huda Ketanon Tulungagung 2. Tujuan yang hendak dicapai berbeda, yaitu untuk meningkatkan hasil kerja. Sedangkan peneliti bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar.	strategi pemberian penguatan (<i>reinforcement</i>), ternyata hasil kerja pada anak meningkat.
Naufalin: "Pengaruh Pemberian Penguatan dan Fasilitas Belajar di Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Diklat Membuat Dokumen Siswa Kelas XI Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010"	1. Sama-sama menerapkan penguatan	1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda 2. Mata pelajaran dalam penelitian ini adalah Matematika, sedangkan dalam skripsi ini pada Mata Diklat Membuat Dokumen 3. Tujuan pembelajaran dalam peneliti ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa, sedangkan dalam skripsi Naufalin untuk meningkatkan prestasi belajar siswa	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan mata diklat membuat dokumen ternyata memberikan peningkatan pada prestasi belajar siswa
Sugianto: "Pengaruh kedisiplinan Belajar terhadap Hasil Belajar	1. Sama-sama bertujuan untuk	1. Subjek dan lokasi yang digunakan	Hasil penelitian menunjukkan

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
Materi Kimia pada Pelajaran IPA Terpadu Siswa Kelas VII SMP NU 03 Islam Kaliwungu Kendal”	meningkatkan hasil belajar siswa	berbeda	bahwa dengan menggunakan penguatan dapat meningkatkan hasil belajar materi kimia pada pembelajaran IPA terpadu
Njoroge dan Nyabuto: “Hubungan Antara Disiplin dan Hasil Belajar Siswa”	1. Sama-sama bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa	1. Subjek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara disiplin dan hasil belajar siswa
Julianto: “Hubungan Antara Kedisiplinan Dengan Hasil Belajar Siswa SMA Negeri 1 Sampang Dalam Pembelajaran Penjasorkes”	1. Sama-sama bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa	1. Subjek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedisiplinan dan hasil belajar siswa
Alimaun: “Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar se-Daerah Binaan R. A. Kartini Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo”	1. Sama-sama bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa	1. Subjek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kedisiplinan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa
Rizkinandar: “Pengaruh Kedisiplinan Belajar	1. Sama-sama menerapkan motivasi	1. Subjek dan lokasi yang digunakan	Hasil penelitian menunjukkan

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
dan Motivasi belajar terhadap Prestasi Belajar Praktik Kejuruan Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Permesinan SMK Negeri 3 Yogyakarta ”	belajar	penelitian berbeda 2. Tujuan yang hendak dicapai berbeda, yaitu untuk meningkatkan prestasi belajar. Sedangkan peneliti bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar.	bahwa terdapat pengaruh kedisiplinan belajar yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa
Kirototo: “Pengaruh Pemberian Penguatan (Reinforcement) Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas VI Sekolah Dasar Negeri se-Daerah Binaan I Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan”	1. Sama-sama menerapkan penguatan 2. Sama-sama bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Matematika	1. Lokasi yang digunakan penelitian berbeda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penguatan (<i>reinforcement</i>) yang signifikan terhadap hasil belajar Matematika
Cahyani: “Pengaruh Pemberian Penguatan Verbal terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri se-Gugus Krida Mandala Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas”	1. Sama-sama menerapkan penguatan	1. Subjek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penguatan (<i>reinforcement</i>) yang signifikan terhadap motivasi belajar
Oktavika Trihesty: “Pengaruh Pemberian Penguatan (Reinforcement) terhadap Hasil Belajar IPA pada siswa kelas V SD Daerah Binaan V Kecamatan	1. Sama-sama menerapkan penguatan 2. Sama bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar	1. Subjek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda 2. Mata pelajaran dalam peneliti adalah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penguatan (<i>reinforcement</i>)

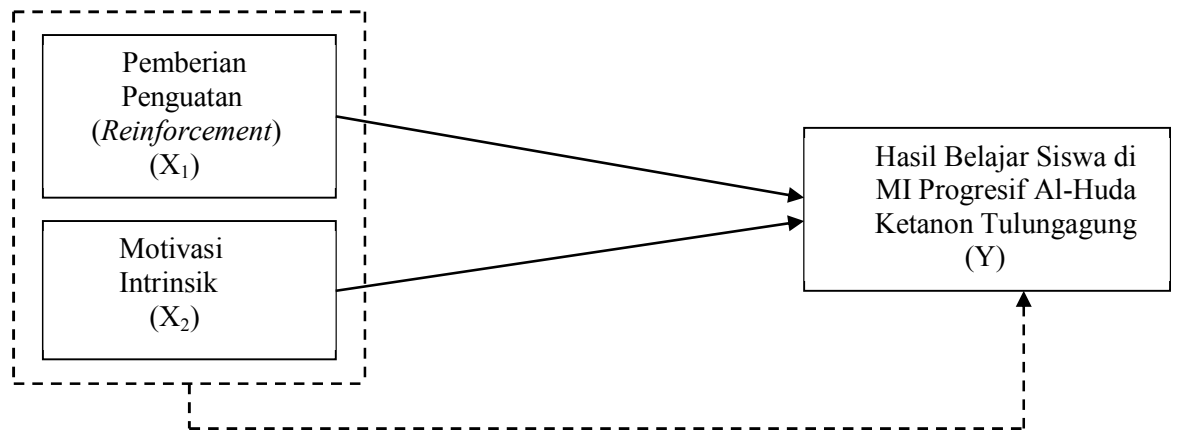
Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
Petarukan Kabupaten Pemalang ⁷	siswa	Matematika, sedangkan dalam skripsi ini IPA) yang signifikan terhadap hasil belajar siswa

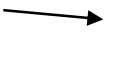
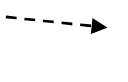
Sudah banyak penelitian yang mengkaji tentang pemberian penguatan (*reinforcement*) dan motivasi belajar terhadap hasil belajar, namun masing-masing sekolah tentu memiliki karakteristik tersendiri terkait judul tersebut. Baik prosesnya maupun siapa saja yang terlibat di dalamnya. Selain itu, rumusan masalah yang dikaji yakni terkait dengan pemberian penguatan (*reinforcement*) oleh guru dan motivasi belajar intrinsik terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran daring belum pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti terdahulu. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran daring di MI Progresif Al-Huda Ketanon Tulungagung.

C. Kerangka Konseptual

Peneliti dalam penelitian ini mencoba untuk menguji Hubungan Pemberian Penguatan (*Reinforcement*) oleh Guru dan Motivasi Intrinsik terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika Materi Volume Bangun Ruang pada Pembelajaran Daring di MI Progresif Al-Huda Ketanon Tulungagung. Berdasarkan rumusan masalah, landasan teori, dan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti merangkainya dalam kerangka konseptual berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



Keterangan:	 :	Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (sendiri sendiri)
	 :	Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan (bersama sama)

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Gambar 2.1 Kerangka konseptual tersebut di atas menjelaskan Hubungan Pemberian Penguatan (*Reinforcement*) oleh Guru dan Motivasi Intrinsik terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Daring di MI Progresif Al-Huda Ketanon Tulungagung.